Zenny Arieffka

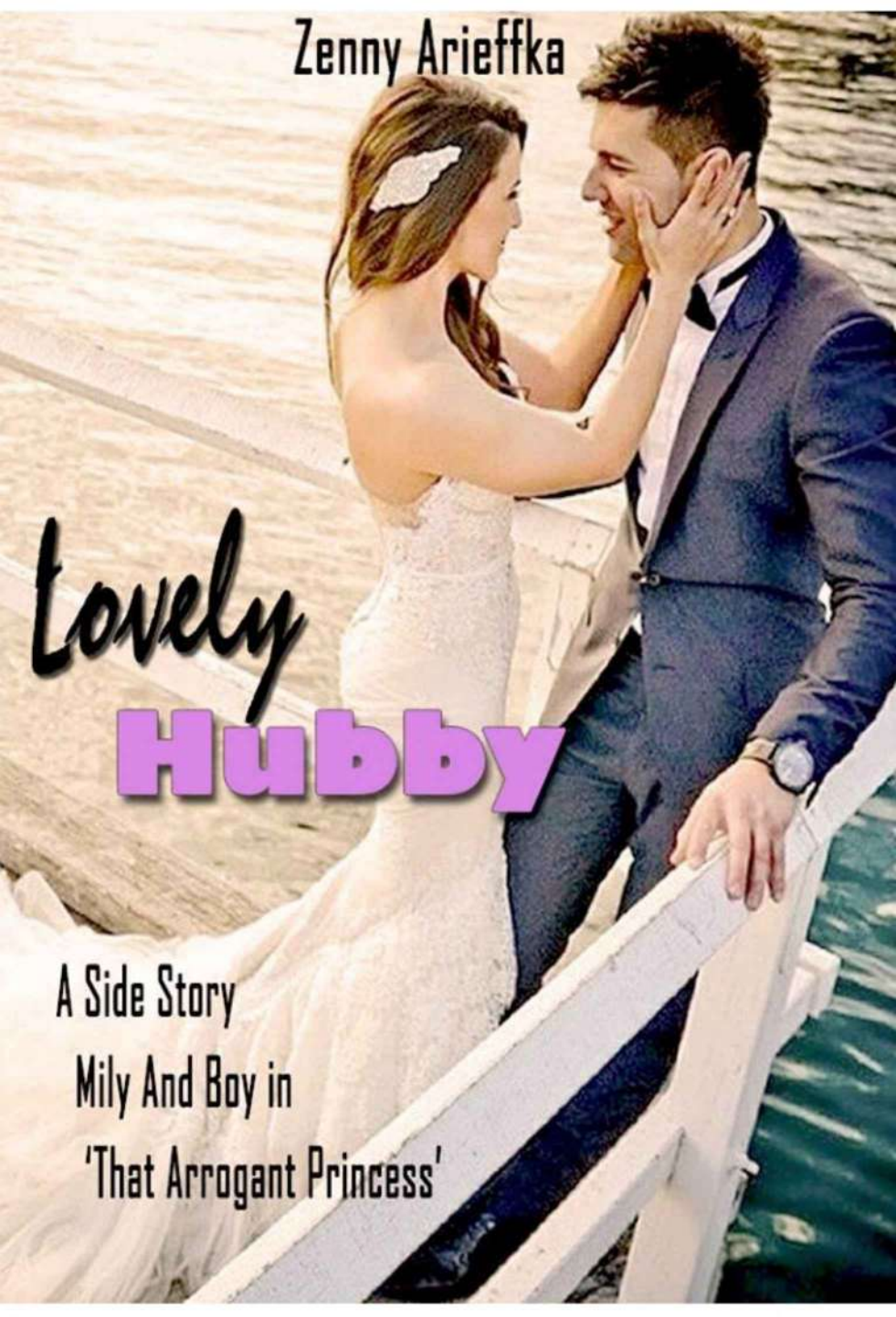

Lovely Hubby

A Side Story
Mily And Boy in
'That Arrogant Princess'

Novelet ini adalah karya dari Zenny Arieffka, merupakan side story dari cerita yang berjudul That arrogant princess

Di larang mencopy paste tulisan dalam novelet ini, atau bahkan memperbanyak dengan cara menjual belikannya.

Terimakasih.

Part 1

-Mily-

Aku melangkah masuk ke dalam sebuah kamar Apartemen. Kamar ini sangat Luas, dan mewah tentunya. Berbagai macam Kamera tertata rapi Di lemari sebagai penghias ruangan. Aneka macam Foto model pun terpajang di sepanjang dinding ruangan Apartemen ini.

Model yang Cantik dengan Ekspresi keangkuhan khas yang dimilikinya. Siapa lagi jika bukan Clara Adista, Sahabatku sekaligus mantan kekasih dari Lelaki yang saat ini sudah berstatus sebagai suamiku, Boy.

Aku berjalan masuk sambil menyeret Koper yang berisi baju-baju serta beberapa perlengkapanku lainnya.

"Taruh saja barangmu di kamar." Ucapnya dingin.

Yaa Sikap Boy berubah total denganku. Saat mengetahui Aku hamil, Dia menjadi pendiam, Cenderung menghindariku, dan sikapnya benar-benar dingin terhadapku. Oh tuhan.. Jika saja aku mampu memutar waktu, Malam itu aku tak akan mau berada dalam satu ruangan dengan Lelaki Brengsek ini.

Aku masuk ke dalam sebuah kamar yang di tunjuk Oleh Boy. Itu kamarnya. Terdapat banyak Foto Clara di sana, bahkan di dinding tepat di atas Ranjang, terdapat Foto besar Clara di sana. Aku memejamkan mata, kurasakan sesuatu mengiris hatiku.

Kurasakan kedutan lembut dalam perut buncitku. Dia bergerak lagi....

Ku taruh koperku sembarangan di ujung ruangan. Aku lebih memilih berjalan menuju balkon yang berada di sisi kamar Boy. Ku buka jendela kaca besarnya yang mirip seperti pintu, Dan aku melangkah keluar. Ku rasakan udara sejuk menerpa wajahku. Nyaman.. sangat nyaman.. dan

ini sangat berbeda dari di dalam ruangan yang terasa sangat sesak.

Setelah puas menikmati udara Sore, aku kembali masuk, membongkar isi koperku. Dan tak lama, Ku lihat pintu kamar terbuka menampilkan sosok yang selama ini sudah mengisi hatiku.

"Aku akan mandi, Ada pemotretan malam ini. Tidurlah." Ucapnya dingin.

Aku hanya dapat menghela napas panjang. Yaa tentu saja, Dia pasti menghindariku. Biarlah... toh aku juga tak bermaksud hidup selamanya dengan dia dan membuatnya mencintaiku.

Aku kembali melanjutkan membongkar barang-barang bawaanku, menatanya di sisi kiri Lemari Boy yang ternyata sudah di kosongkan oleh pemiliknya. Tak lama ku dengar pintu kamar mandi terbuka, dan Shitt..!!! Boy terlihat sangat panas saat ini.

Dia bertelanjang dada dan hanya mengenakan Handuk di pinggangnya. Apa dia ingin menggodaku?? Maaf, Aku tak akan tergoda lagi.

"Kamu pemotretan dimana??" Tanyaku mengalihkan perhatian saat tiba-tiba Boy berdiri tepat di belakangku mengambil baju di Lemari di hadapan kami.

"Bandung." Hanya itu jawabannya.

"Kok jauh, Pulangnya kapan??"

"Aku di sana selama Tiga hari." Jawabnya datar.

"Jadi kamu ninggalin aku disini sendiri??" Tanyaku tak percaya.

Sungguh, apa Boy tega melakukan itu padaku?? Aku tau Boy bukanlah lelaki Brengsek seperti pada umumnya. Dia bukan sejenis Playboy yang selalu bergonta-ganti pasangan layaknya fotografer terkenal sepertinya. Boy bukan orang seperti itu. Dan aku tau jika dia tak akan tega meninggalkanku yang sedang mengandung anaknya di sini sendiri.

"Yaa.. dan maaf."

"Boy... Kalau kamu benci sama Aku, bukan begini caranya."

"aku tidak pernah bilang membencimu Mil."

"Tapi kamu membenciku." Dan aku mulai menangis. Hormon sialan..!! Apa Clara juga sering menangis saat ini sepertiku???

Aku melihat Boy memejamkan matanya karena frustasi. Yaa aku tau dia Frustasi dengan keadaan ini. Siapa juga yang mau menikahi Wanita yang tak di cintainya hanya karena sebuah kecelakaan sialan ini???

Tanpa ku sangka, boy memelukku. "Maaf, Aku tidak bermaksud meninggalkanmu, Ini memang pekerjaanku."

"Tapi kenapa sekarang Boy??"

"Ini kontrak sejak Lama, dan aku nggak tau kalau waktunya jatuh pada hari ini."

Bohong, Aku tau dia Bohong. Dia hanya mencari alasan untuk menghindariku. Dan aku hanya bisa menangisinya.

Ku rasakan dia melepaskan pelukannya. "Mil.. Ku harap kamu mengerti." Ucapnya dengan raut wajah serius.

Yaa tentu saja aku mengerti, Aku selalu mengerti keadaanmu, Tapi apa kamu pernah mengerti keadaan dan perasaanku?? Tidak bukan??

Boy melanjutkan mengenakan pakaiannya, Mendandani dirinya setampan mungkin, Menata beberapa bajunya ke dalam tas Ranselnya, lalu menyiapkan beberapa Kamera yang akan di bawanya. Aku hanya melihat apa yang Ia lakukan, Seakan ia menyibukkan diri dan tak ingin menghiraukanku.

Aku meraba kembali perutku yang saat ini berdenyut lebih keras di bandingkan tadi. Dia juga merasakannya.. Merasakan kesakitan yang sedang ku rasakan...

Boy membalikkan tubuhnya, dia lalu menatapku dengan Ekspresi anehnya, Menatap tanganku yang berada di atas perutku. Dan seketika itu juga tatapannya berubah kosong.

Boy melangkah mendekatiku, dan tanpa ku sangka dia mendaratkan telapak tangannya di atas permukaan perut buncitku.

"Aku minta maaf, Tapi aku tidak bisa membatalkannya." Ucapnya yang kali ini dengan nada Lembut.

Aku hanya mengangguk pelan.

"Cuma tiga hari, dan aku akan segera kembali."

Lagi-lagi aku hanya mengangguk. Kurasakan nyaman saat telapak tangannya mengusap lembut perutku. Mungkin bayiku tau jika itu tangan ayahnya. Ini memang pertama kalinya Boy Menyentuh perutku.

"Aku sudah menyiapkan makanan untukmu. Makanlah." Ucapnya lagi. Lalu tanpa ku sangka dia mengecup lembut keningku hingga membuatku memejamkan mata. "Aku pergi dulu, jaga dia baik-baik." Bisiknya lembut.

Apa ini mimpi?? Jika iya, aku tak ingin bangun darinya. Tapi saat aku membuka mataku kembali, Boy sudah tak ada di hadapanku. Dia sudah pergi, dan aku merasa hampa karenanya.

Aku keluar dari kamar karena aku merasakan Perutku yang memang sudah terasa keroncongan. Ku lihat di meja makan dan masakan sederhana

buatan Boy memang sudah tertata rapi di sana. Dia benar-benar menyiapkan makanan untukku.

Aku berjalan ke lemari pendingin, ku buka salah satu pintunya dan Aku terkejut mendapati banyak sekali mangga muda di sana. Dia tau aku suka mangga muda.

Waktu itu, saat kami mengurus beberapa surat untuk pernikahan kami, entah kenapa di tengah jalan aku mual muntah. Ku bilang pada Boy jika semua ini hanya bisa di redakan dengan memakan mangga muda. Akhirnya Boy membawaku ke sebuah kedai yang menjual Soup buah. Di sana aku juga di belikan beberapa buah mangga muda yang seketika itu juga ku habiskan di sana untuk menghilangkan rasa mualku.

Boy tau, dan dia mengingatnya jika aku suka dengan mangga muda ini. Aku berlari menuju ke dalam kamar, mengambil ponselku dan memberanikan diri menghubunginya.

"Halo.."

"Boy.." ucapku terpatah-patah.

"Ada apa Mil??"

"Terimakasih." Hanya itu yang dapat ku ucapkan.

"Ya.. sama-sama.." jawabnya lembut.

"boy.."

"Hemm."

"Aku.. Aku menunggumu.. Cepat pulang." Dan seketika itu juga ku matikan ponselku. Jantungku berdegup kencang seakan ingin meledak. Aku tau perasaan apa ini...

Part 2

-Boy-

Gila..!!

Itulah aku saat ini. Aku menikah dengan Sahabat kekasihku sendiri karena sebuah Kecelakaan Sialan yang mengharuskan Dia mengandung anakku. Ya tuhan..!! Hukum aku seberat-beratnya karena aku melakukan Hal sialan pada malam itu.

Mily adalah wanita Baik, sederhana dan Cantik, Tentu dia jauh di bandingkan Clara, Mantan kekasihku. Tapi ada sesuatu dari dirinya yang mulai menarik perhatianku. Entah apa itu aku juga tak tau.

Pagi itu aku benar-benar terkejut saat mendapati tubuh polos kami berdua saling berpelukan. Ya tuhan... apa yang sudah ku lakukan?? Aku bercinta

dengannya?? Shitt..!!! Mengumpat adalah satu-satunya hal yang selalu ku lakukan pagi itu. Sial..!! Sejak saat itu hubungan kami merenggang.

Aku selalu memperhatikannya, Dia menjadi pendiam dan cenderung suka menyendiri tak seperti biasanya, Hingga entah berapa minggu kemudian, Aku tau jika dia hamil. Dan itu yang menjebakku dalam ikatan ini, Ikatan pernikahan yang sama sekali tak ku inginkan.

Usia kandungannya kini sudah berjalan empat bulan, Perutnya pun sudah sangat terlihat. Satu minggu yang lalu kami menikah, setelah menikah, aku tak langsung tinggal bersama, dia tetap tinggal di Apartemen Clara, sedangkan aku memang sedang mengatur ulang Apartemenku untuk kita tinggali.

Akhirnya tadi sore aku menjemputnya, mengajaknya pindah ke Apartemenku. Dan Brengseknya aku, Malam ini juga aku pergi ke bandung untuk meninggalkannya. Apa aku bisa membatalkan kontrak ini?? Tentu saja, Sebenarnya tak ada Kontrak, aku hanya berbohong pada Mily. Aku ke bandung hanya untuk menenangkan diri di rumah temanku. Sial..!! Aku benar-benar Brengsek.

Menghembuskan napas dengan kasar, aku kembali merogoh ponselku. Suara Mily saat meneleponku tadi benar-benar masih terngiang di telingaku.

Dia menungguku...

Dan aku Brengsek..!!! ku pijit pelipisku sambil menyandarkan diri di sofa rumah temanku.

"Lo gila Boy.." itu suara Rony, temanku yang rumahnya sedang ku tumpangi. "Bisa-bisanya Lo ninggalin dia yang sedang Hamil anak Lo."

"Terus Gue harus gimana, Hubungan Gue sama dia saja masih Renggang, Gue hanya butuh waktu Ron."

"Sampai kapan??? Sampai Anak lo lahir?? Sampai dia sakit hati dan ninggalin Lo??" Perkataan Rony membuatku semakin pusing. Entah kenapa aku tak ingin Mily meninggalkanku.

"Udah Deh.. gue kesini mau nenangin diri."

"Nenangin diri?? Jadi Lo bisa tenang saat Di Apartemen Lo ada seorang wanita hamil

sendirian?? Bagaimana jika terjadi sesuatu sama dia nanti?? Apa Lo mau tanggung jawab??"

"nggak akan terjadi apa-apa sama dia." Jawabku Cuek, padahal entah perasaan apa sekarang yang ada di benakku, semuanya terasa gelisah, tak nyaman.

"Oke, terserah Lo. Tapi kalau ada apa-apa sama dia, jangan bawa-bawa nama Gue." Kata Rony lalu meninggalkanku masuk ke dalam kamarnya.

Sial..!!! Si Rony membuatku tak nyaman. Ku lihat jam di dinding sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Aku mencoba menghubunginya, tapi teleponnya tidak di angkat. Apa dia sudah tidur???. Aku mencoba mengenyahkan semua pikiran burukku dan mulai memejamkan mata kembali, tapi nihil. Bayangan Mily menyeruak begitu saja dalam benakku. Apa terjadi sesutu dengannya??

Pikiranku mulai penuh dengan hal-hal buruk yang mungkin saja terjadi dengan Mily, Sial..!! aku tak mungkin kembali ke jakarta malam ini juga. Aku kembali mencoba meneleponnya, lagi-lagi tak ada jawaban.

Berjalan mondar-mandir adalah kebiasaanku saat sedang gelisah. Apa aku menelepon Mama?? Ahh mana mungkin, Mama bisa memarahiku habis-habisan karena sudah meninggalkan menantu dan calon cucunya sendirian.

Ahh sial..!!! Sepertinya aku memang harus kembali.

***

Sekitar pukul dua dini hari, Aku sudah sampai di Apartemenku. Tadi aku mengendarai mobilku seperti orang kesetanan, Sungguh, aku tak pernah merasa sekhawatir ini. Kenapa bisa seperti ini??

Ku masukkan password pintu apartemenku setelah terbuka, aku lantas lari ke pintu kamar. Disana terkunci. Ku ketuk-ketuk pintunya sambil memanggil-manggil nama Mily.

"Mil... Mil... Ini aku.. Buka pintunya.."

Dan kesabaranku sudah habis, hampir saja ku dobrak pintu kamarku ketika tiba-tiba pintu itu terbuka dari dalam dan munculah sosok Mily dengan Daster tanpa lengannya, Ia sibuk mengucek matanya yang masih setengah terpejam.

Tanpa banyak bicara, Kupeluk tubuh mungilnya.

"Boy.. kamu kok di sini??" Tanyanya sedikit bingung.

Dan aku memang benar-benar sudah Gila karena hal yang selanjutnya ku lakukan adalah bukan menjawab pertanyaannya tapi malah melumat habis bibir mungilnya. Sial..!!!

Kudorong sedikit demi sedikit tebuhnya ke belakang, Ku tutup pintu kamar kami dengan kakiku tanpa menghentikan cumbuanku pada Bibir Mily. Astaga.. Aku tak dapat menghentikn ini, Aku benar-benar sudah Gila.

Saat ku lepaskan pangutanku, aku melihat sorot matanya yang sudah berkabut.

"Boy.." pangilnya parau.

"Aku menginginkanmu." Sial..!!! Bagai mana mungkin aku bisa mengucapkan kalimat ini?? Dan yah... Kejadian itu terulang kembali di antara kami.

***

Aku terbangun dan mendapati ranjang di sebelahku kosong. Pantas saja tubuhku terasa

dingin. Dan dimana wanita itu??? Aku Menuju ke kamar mandi untuk mandi dan membersihkan tubuhku supaya lebih segar lagi.

Dan pada saat itu, Bayangan Erotis tadi malam menyeruak kembali dalam ingatanku..

"Apa kamu yakin??" Tanyaku sedikit takut saat akan menyatukan diri. Tentu saja, ini pertama kalinya aku bercinta dengan Wanita Hamil, apalagi mengingat di dalam sana ada bayiku.

"Yaa... lakukanlah..." Ucapnya parau.

Dan akhirnya ku satukan diriku dengannya dengan posisi kami sama-sama tidur miring dengan aku di belakangnya. Shit..!! Dia sempit.. Dia mengerang, dan erangannya semakin membuatku menggila.

Ku Cumbui sepanjang punggung Halusnya, Jari jemariku tak berhenti mengusap lembut perutnya sesekali memainkan payudaranya. Sial..!!! Aku benar-benar kehilangan Akal. Bagaimana mungkin aku bercinta sepanas ini dengan wanita yang tak ku cintai??

"Boy.." Desahnya.

Dan Demi tuhan aku tak dapat menahannya lagi setelah desahan panjangnya tersebut, kunaikkan ritme permainannku hingga Gelombang kenikmata itupun menghantamku...

Aku mengusap kasar wajahku, Lalu menatap bayangan di hadapanku. Sial..!!! aku melakukannya lagi. Dengan Mily?? Dan dimana wanita itu sekarang??? Aku lantas keluar dari dalam kamar mandi, Mengganti pakaianku dan kemudian keluar mencari wanita itu.

Ternyata dia ada di dapur, entah sedang sibuk apa akupun tak tau. Bau harum masakan menusuk ke rongga hidungnku. Aku duduk dengan tenang di bar dapur tepat di belakangnya. Mungkin dia mbelum menyadari kedatanganku.

Saat dia membalikkan Tubuhnya, aku melihat sedikit raut terkejut dari wajah polosnya. Yaa dia memang selalu polos. Berbeda dengan Clara yang selalu mengenakan Make Up kemanapun dia Pergi, Mily cenderung lebih Polos.

"Kamu sudah bangun??" tanyanya tanpa menatap wajahku, Aku tau dia berubah.

"Yaa.. Kamu sedang apa??"

"Aku membuat Roti isi untuk sarapan."

Dan aku hanya mengangguk. Yaa.. Setauku Mily pandai memasak. Selama tinggal dengan Clara, dia yang selalu memasak. Dulu tak jarang aku makan masakannya di sana.

"Aku juga mau." Kataku kemudian.

"Aku memang membuat untuk kita berdua.." Ucapnya lagi.

Aku bergegas berdiri dan menuju ke arahnya, ku lihat dia sudah selesai memanggang empat potong Roti, sayur yang sudah di cuci bersih, beberapa saus dan keju lembaran, yang sudah di siapkannya dan aku juga melihat dia membuat daging giling yang sedang di panggangnya.

"Aku mau telur setengah mateng, kalau kamu bisa membuatkan." Ucapku kemudian.

"Okay.. aku buatkan." Hanya itu jawabannya.

Yaa semenjak tau hamil dan masalah berbelit kami ini, Mily memang cenderung pendiam, tidak cerewet seperti biasanya, mungkin karena sikap dinginku padanya.

"Kamu nggak balik ke bandung Boy??"

"Enggak."

"Kenapa??"

"Aku sudah membatalkan kontraknya." Jawabku asal, padahal tak ada kontrak, aku berniat ke bandung tadi sore hanya untuk menghindarinya.

"Kamu akan mengganti rugi Boy.. sudah sana balik."

"Enggak.. Bandung terlalu jauh." Jawabku lagi.

"Astaga.. bukannya kamu juga pernah pemotretan lebih jauh dari bandung?? Kamu pernah ke bali, malaysia, singapore, dan banyak lagi." Kata Mily sambil menata Soti isi kami.

Dia mengingat semua pekerjaan yang ku lakukan, yaa tentu saja, kami memang selalu bekerja bersama sebelum aku menikahinya, kami kenal dekat, tapi setelah malam itu, seakan ada tembok

kokoh yang menghalangi kami. Tapi aku tetap saja masih terkejut, saat dia mengingat semua pekerjaan yang pernah ku lakukan.

"kamu mengingat semua pekerjaanku??" Tanyaku mampu membekukan geraknya.

"Ya tentu saja, kita selalu bekerja bersama dulu." Jawabnya dengan santai.

"Apa kamu selalu memperhatikanku??"

Aku melihatnya tersenyum miring. "Semua orang memperhatikanmu Boy, Kamu tampan, kaya, mapan, baik pula."

Aku tercenung mendengar kalimatnya. Apa dia sedang menyanjungku?? Atau malah mencibirku?? Nada bicaranya seakan menunjukkan jika aku terlalu sempurna untuknya.

"Mil.. Kapan ke dokter??"

Lagi-lagi aku melihatnya membatu dengan posisi memunggungiku.

"Kenapa tanya tentang dokter??"

"Aku mau ikut memeriksakan kandunganmu." Entah kesambet setan dari mana aku mengatakan kalimat seperti ini.

Bayi itu, Aku bahkan selalu menolak kehadirannya, berkali-kali aku menyalakan Mily dan Bayinya karena sudah membuatku tak memiliki kesempatan untuk bersatu dengan Clara lagi. Tapi entah kenapa sekarang yang ku rasakan berbeda..

"Bulan depan jadwal periksanya."

"Bulan depan?? Kenapa nggak minggu depan?? Ku pikir kamu selalu memeriksakannya setiap minggu."

"Enggak, hanya sebulan sekali saja." Jawabnya datar.

"Bulan depan aku ikut." Pungkasku kemudian.

Dan tak ada balasan lagi darinya. Dia diam bahkan sampai kami selesai sarapan pagi. Canggung, Gugup semua bercampun menjadi satu. Sial..!! Kenapa suasana diantara aku dan Mily jadi secanggung ini??

***

-Mily-

Dia berbeda... hanya itulah yang ku pikirkan. Sikapnya tak lagi dingin seperti pertama kali tau tentang kehamilanku. Sikapnya kembali melembut seperti dulu, saat malam itu belum terjadi di antara kami.

Kenapa??

Aku terkejut saat tadi malam dia kembali dari bandung. Raut wajahnya sarat akan kekhawatiran, apa dia khawatir dengan keadaanku?? *Ayolah Mil.. Jangan berpimpi, Kau bukan siapa-siapa untuknya.*

Tadi pagi dia bahkan bertanya kapan jadwalku memeriksakan kandungan. Dan aku berbohong. Aku menjawab jika itu masih bulan depan, padahal Saat ini aku sudah berada di ruang tunggu untuk di periksa oleh dokter kandungan.

Entahlah.. aku hanya tak ingin dia bersikap seperti itu karena mengasihaniku.

"Ibu Mellyana.." Seorang suster memanggil namaku, Tandanya aku harus masuk menghadap sang Dokter kandungan.

"Selamat sore Ibu.." Sapa sang Ddokter tampan itu padaku.

Aku membalas uluran tangannya sambil menjawab salamnya. "Selamat sore Dok.."

"Ada keluhan?"

"Tidak Dok.. hanya periksa bulanan seperti biasa."

"Baiklah, Ibu sendiri atau.."

"Saya sendiri." Jawabku dengan sedikit pilu.

"Ohhh baiklah.. mari kita mulai pemeriksaannya."

Dan akhirnya Dokter tampan tersebut memulai pemeriksaan pada keadaanku dan bayiku.

***

Setelah mampir ke supermarket terdekat untuk membeli beberapa bahan makanan dan susu hamil,

Akhirnya aku memutuskan untuk pulang, semoga saja Boy belum pulang, jadi aku bisa menyiapkan makan malam untuknya.

Tapi ketika aku masuk ke dalam pintu apartemennya, Ternyata Boy sudah di rumah, terlihat dari sepatunya yang tertata rapi di rak sepatu sebelah pintu, tapi ada yang Aneh, di sana juga ada Sepatu Boots imut milik perempuan, apa dia mengajak seseorang masuk.

Aku lantas masuk dan mendapati Boy sedang asik memasak dengan Seorang Gadis muda. Siapa dia??

"Boy.." Panggilku.

Boy dan gadis itu lantas menatap ke arahku.

"Heii.. Kamu sudah pulang?" Sapanya dengan santai.

"Iyaa.." Hanya itu jawabanku, entah kenapa aku tak suka melihat kebersamaan Boy dengan Gadis di sebelahnya. "Siapa Dia Boy?"

"Ahh yaa... Kenalkan, ini Kiara.. Dan Ki.. Ini Mily, istriku." Boy memperkenalkan kami berdua.

Gadis itu terlihat ceria, Dia berjalan kearahku dan menyambut uluran tanganku.

"Wahh.. ternyata ini yaa yang namanya Mily.." Ucapnya dengan tatapan mata menilai ku dari ujung rambut hingga ujung kakiku...

"Iyaa." Jawabku pelan.

Tanpa ku sangka, Boy yang tadi masih berada di balik meja Dapur datang menghampiri kami, dia berdiri tepat di sebelah Gadis yang bernama Kiara tersebut, dan dengan santainya dia menggandeng mesrah Gadis tersebut.

"Mil... Kiara ini pacarku, Dia sementara akan tinggal di sini." Ucapnya yang sontak mampu membuat tubuhku bergetar. Rasa Sakit itu kembali terasa di dadaku.. seakan menyebar ke seluruh sel-sel terkecil dalam tubuhku. Aku menatap Boy dengan pandangan yang sudah mengabur, Mataku berkaca-kaca, ku mohon, jangan teteskan airmata sialan ini disini.. dihadapannya...

Part 3

-Mily-

Aku masih tak habis pikir dengan apa yang ada di dalam kepala Boy, Bagaimana mungkin dia mengajak Pacar nya yang jauh lebih muda darinya tinggal di sini? bersama kami?? Ku edarkan pandanganku ke seluruh penjuru ruangan. Astaga... tentu saja, sekarang ini tak ada lagi Foto Clara yang di pajang di sepanjang dinding dan Meja kamarnya, mungkin karena kehadiran gadis itu yang membuat Boy menyingkirkan semua tentang Clara.

Aku duduk di pingguraan ranjang, mengusap lembut perutku yang sejak tadi kurasakan sedikit berkedut. Ku ambil sesuaru di dalam tas ku, sebuah amplop dan di dalamnya ada gambar hitam putih dari calon bayiku.

Setetes air mata meluncur begitu saja pada pipiku. Kenapa orang yang mencintai harus selalu tersakiti???

Haruskah aku pergi meninggalkan Boy? Atau aku bertahan untuknya?? Menunggu dia hingga berpaling padaku??

Tanpa sadar ternyata Pintu kamarku di buka oleh seseorang, Dan sosok Lelaki yang kini sudah Berstatus sebagai suamiku berdiri di sana, dengan Nampan yang berisi makanan dan segelas susu.

"Kenapa nggak ikit makan malam bersama tadi??" Tanyanya sambil mendekatiku.

"Emmm Aku takut mengganggu kalian." Jawabku pelan, Aku tak berani menatap kearahnya, tentu saja, jika dia melihatku, mungkin dia akan tau jika aku telah menangis hingga mataku membengkak.

"Mulai besok, kita akan makan bersama, bertiga."

Tidak berperasaan, Bagaimana mungkin dia memaksaku untuk berbagi suami?? Ini nggak adil

untukku Boy... Tapi bodohnya aku hanya bisa mengangguk.

"Ini, aku bawakan makan malam dan juga susu buat kamu."

"Kamu bisa buat susunya??"

"Kan ada petunjuknya.. aku tinggal mengikuti saja kan." Dan akupun menerima nampan yang diberikan Boy lalu memakan makanan yang ada di atas nampan tersebut dengan lahap. Aku bahkan melupakan rasa sakit di hatiku karena rasa Lapar yang sejak tadi sedaah membuat perih perutku.

"Mil.. Kamu beneran nggak pa-apa kalau Kiara tinggal di sini??"

Aku membatu seketika, Perlukah dia bertanya seperti itu?? Sial..!!! "Enggak." Jawabku dengan nada yang kubuat sedikit ketus.

"Terimakasih sedah mengeti aku."

Boy lalu mengecup lembut keningku, dan kemudian meninggalkanku begitu saja. Lagi-lagi aku membatu, taktau apa yang sedang kurasakan saat ini, Sakit, bahagia, atau entahlah...

***

-Boy-

"Kak Boby Keterlaluan tau nggak." Lagi-lagi Kiara melempar Guling ke arahku.

"Heii... Sudah, hentikan itu, Mily bisa mendengar suaramu."

"Biarlah... bagaimana mungkin Kak Boby menyuruhku menyamar sebagai pacar Kakak, astaga..."

Aku mengetuk-ngetukkan kakiku. "Aku juga nggak tau, Aku Cuma pengen lihat reaksinya saat aku mengenalkanmu sebagai pacarku."

"Issshhh.. Kakak Aneh."

"Jangan lagi panggil aku Kakak di hadapan Mily. Kalau kamu masih memanggilku itu, Aku nggak akan nambahin uang jajanmu."

"Tuh kan, main ancam seenaknya..." Aku melihat Kiara merajuk. Yaa Adikku yang satu itu memang sangat manja denganku.

Kiara adalah Adikku. Saat ini, sebenarnya Dia masih tinggal dan sekolah di Luar negri, tepatnya di Inggris, tapi karena liburan, kemarin dia pulang. Mily tentu tak tau jika Kiara adikku.

Dia hanya mengenalku, dan juga Mama dan Papaku. Bahkan sekalipun aku tak pernah mengajak Mily main ke rumahku. Pernikahan kami waktu itu sungguh mendadak, hanya aku dan keluarga yang datang ke rumahnya, Menikah di sana, tepatnya di daerah Bekasi. Lalu Mily kembali tinggal di Apartemen Clara sampai kemarin Ku jemput dan ku ajak pindah kemari.

Brengsek memang, tapi biarlah, toh aku juga tak seberapa kenal Dia, jadi wajar jika dia juga tak seberapa mengenalku. Mily hanya tau dari Mama jika Aku memiliki Adik yang tinggal dan sekolah di Inggris, itu pun mama menyebutnya sebagai Kiki, Panggilan untuk Kiara dari kami keluarganya.

Dan aaku juga bingung, kenapa tadi Sore aku bersikap seperti itu pada Mily, Mengenalkan Kiara

sebagai Pacarku hanya ingin mengetahui bagaimana Reaksinya, Sebenarnya aku kenapa sihh??

"Kak.. Ehh malah ngelamun.."

"Udah deh.. pokoknya ikutin aja rencana Kakak."

"Tapi aku kasihan ama Kak Mily Kak.. Apa Kak Boby nggak lihat tadi gimana Mukanya?? Dia bahkan sampek nggak ikut makan malam sama kita."

"Itu akan jadi Urusan kakak, pokoknya lanjutkan sandiwara kamu."

"isshh,,, Dasar Aneh."

***

Lagi, aku membuka pintu kamarku. Di sana, Mily sudah tidur meringkuk membelakangi pintu. Aku msuk kedalam kamar, menutup pintunya lalu berjalan mendekat. Ku pandangi tubuh yang sedang meringkuk itu. Apa aku keterlalun?? Tentu saja Bodoh..!! tanpa banyak bicara lagi aku berbaring tepat di belakang Mily, Dan ku rengkuh tubuh rapuh itu ke dalam pelukanku.

Mily bangun seketika, seakan dia tersadarkan oleh sesuatu.

"Boy.." ucapnya parau.

"Yaa.. ini Aku.."

"Kenapa kamu tidur di sini??"

"Memangnya aku harus tidur di mana??"

"ku pikir Kamu akan tidur dengan Kiara, Dia bagaimana??"

"Lupakan Dia." Pungkasku sambil menenggelamkan diri di tengkuk Leher Mily. Wangi rambutnya membuatku sangat nyaman berada lama di sana.

"Maafkan aku..." tiba-tiba kata-kata itu terucap begitu saja dari mulutku. Biarlah.. aku memang harus minta maaf padanya, Aku terlalu banyak salah kepadanya...

***

-Mily-

Meski dia sudah berubah menjadi lebih lembut dan perhatian padaku,tapi tetap saja tak mengurangi rasa Sakit hatiku padanya. Ini sudah tiga minggu, dan Kiara masih tinggal di sini. Mereka bahkan tak segan-segan bersikap manja di hadapanku.

"Makan ini." Boy menaruh Sepotong ikan yang sudah dibersihkannya dari duri-duri ke piringku. Aku menatapnya, ekspresinya masih sama datarnya. Lalu aku menatap ke arah Kiara, Dia malah tersenyum dan mengangguk padaku. Apa gadis itu tak merasa cemburu sedikitpun padaku??

"Akhir-akhir ini Kamu banyak melamun, Tubuhmu pun makin kurus, Nggak baik buat Bayi kita."

Aku membatu. Meski di katakan dengan nada sedatar yang ku dengar, tapi tetap saja perhatian Boy benar-benar membuat perutku bergolak seakan penuh dengan ribuan kupu-kupu di

dalamnya. Apa lagi saat mendengar kata 'Bayi Kita' terucap dari mulutnya.

"Emm.. nafsu makanku menurun."

"Bukankah seharusnya Wanita Hamil itu sering merasa lapar??"

"Entahlah, aku juga tak mengerti dengan tubuhku."

"Kita ke dokter saja Sore ini."

"Memangnya kamu nggak ada kerjaan??"

"Ada, tapi bisa di cancel." Aku hanya diam tak menjawab.ku lirik ke arah Kiara, Dia masih sama, Cuek, seakan tak memperdulikan percakapan kami.

***

"Boy.." Panggilku takut-takut.

"Kenapa??"

"Emm.. kita batalin saja ke Dokternya, Aku hanya butuh suasana baru."

Boy menyipitkan matanya padaku. "Maksud kamu??"

"Aku mau pindak ke Apartemen Clara lagi saja. Aku lebih nyaman tiggal di sana."

"Nggak bisa." Bantahnya. "Kamu harus tetap tinggal di Apartemenku."

"Tapi aku nggak bisa Boy.. aku nggak bisa tinggal dengan kamu Dan Pacar Kamu di Apartemen itu.." Kataku dengan sedikit berteriak. Yaa rasanya sakit dan sesak saat setiap hari melihat orang yang Kau Cintai bermanja-manja dengan Kekasihnya.

"Aku akan mengusir Kiara jika itu membuatmu nyaman."

"Enggak, kamu nggak perlu mengusir dia, Aku bisa keluar dari Apartemen mu kok." Jawabku kemudian. Tapi tak ada tanggapan dari Boy. Dia hanya diam dan aku tau jika dia akan melaksanakan kemauannya nanti kepada Kiara.

***

Aku menghela napas lega saat Dokter berkata jika tak ada yang serius dengan kandunganku. Aku hanya di minta untuk banyak makan supya Bobot tubuhku kembali Normal seperti ibu Hamil pada

umumnya. Sedangkan Boy hanya diam tak berkata sepatah katapun.

Entah apa yang sedang di pikirkannya aku juga tak tau. Sepanjang pulang melewati lorong-lorong rumah sakit, Boy tak lepas dari menggenggam telapak tanganku. Seakan menunjukkan pada semua orang yang sedang menatap ke arah kami jika kami adalah pasangan yang sangat bahagia karena sedang menanti sang buah hati. Padahal tidak.

Di mobilpun saja. Boy selalu menatap lurus ke depan tanpa sedikitpun menoleh ke arahku, tak ada sepatah katapun yang di ucapkannya selama perjalanan kami pulang dari rumah sakit.

"Kamu marah?" tanyaku saat kami sudah berada di dalam lift yang menuju ke kamar Apartemennya.

"Kenapa aku marah??"

"Kamu diam, nggak bicara sama sekali."

"Orang diam bukan berarti marah."

Yaa tentu aku tau, tapi Aura mu menunkjukan kalau kamu sedang Marah Boy.. Lirihku dalam hati. Da akhirnya sampai juka kami di Apartemen Boy.

Tepat di depan televisi aku melihat Kiara sedang terbaring santai di atas Siofa sambil memakan cemilannya, dia terlihat tenang, kadang aku pikir, apa benaar dia Kekasih Boy?? Aku tak pernah sekalipun melihat raut cemburu dari wajah Gadis itu, tentu sangat berbeda denganku yang berubah menjadi pendiam ketika ada Kiara di dekatku.

Aku melihat Boy menghampiri Kiara, menepuk lembut kaki gadis itu. "bangun." Katanya.

"Apaan Sih.."

"Bangun dan bereskan pakaianmu, Ayo ku antar pulang."

Aku terkejut mendengar perintah Boy yang terdengar sedikit kasar di telingaku. Bisa-bisanya dia mengusir kekasihnya seperti itu..

"Boy, Apa yang kamu lakukan?" Tanyaku tak mengerti dengan sikap Aneh yang di tampilkan Lelaki di hadapanku ini.

Boy tak menjawab perkataanku, dia malah berjalan menuju kamar Kiara, yang saat ini sudah di susul Kiara di belakangnya.

"Kamu kenapa sih?/" tanya Kiara tepat di belakang Boy.

"Kita selesai. Ayo sekarang Pak barang-barang kamu dan Ku antar Kamu pulang."

"Isshhh Kak Boby nyebelin banget sih.."

"Biarin." Jawab Boy Cuek masih dengan mengeluarkan pakaian Kiara dari dalam Lemari di kamar Kiara.

Aku akhirnya berjalan menuju ke arah mereka.

"Boy.. ini bisa di bicarakan baik-baik, kamu nggak perlu ngusir Kiara."

"Dia membuatmu nggak nyaman Kan?? Jadi biarlah dia pergi dari sini."

"Tapi bukan begini caranya Boy.." Ucapku seperti anak kecil sambil merengek di lengan kanan Boy.

Boy menatap rangkulan tanganku, lalu pandangannya beralih menatap tepat pada mataku. Aku terpaku, menatap mata Cokelat nan indah itu.

"Ehhemmm,,, Sepertinya Kamu harus mulai menjelaskan padanya siapa aku sebenarnya Kak." Ucapan kiara sontak membuatku dan Boy menatap ke arahnya.

Boy menegakan tubuhnya. "Oke, Sepertinya aku harus mengenalkan kalian sekali lagi." Aku mengerutkan keningku tak mengerti. "Mil.. Ini Kiara, kami biasa memanggilnya Kiki, Dia Adikku satu-satunya yang tinggal dan sekolah di Inggris."

Aku tercengang mendengar ucapan Boy. Ku perhatikan lekat-lekat wajah Gadis di hadapanku ini. Tentu saja, mereka sedikit mirip, dan warna matanya pun sama, Cokelat gelap seperti milik Boy.

Aku menatap Boy dengan tatapan menuduh. "Jadi kamu membohongiku?/"

Aku melihatnya sedikit tersenyum sambil menggaruk tengkuknya. "Emm maafkan aku.. aku tak bermaksud membohongimu."

"Tapi kamu membohongiku Boy.." Teriakku. Dan aku pun langsung saja meninggalkan kamar Kiara menuju ke kamarku, mengunci diri di sana dan tak menghiraukan Boy yang mengetuk-ngetuk pintu kamar kami sesekali memanggil namaku.

***

Tengah malam...

Aku terbangun karena perut yang keroncongan. Rupanya Bayiku memang tak bisa di ajak kompromi. Seakan dia berteriak di dalam ingin menyerap sesuatu dariku. Aku terduduk di atas ranjang dengan mata yang sudah sembab bekas menangis, ku perut erat perut buncitku. Astaga.. Aku lapar sekali....

Akhirnya aku berdiri, berjalan sepelan mungkin. Semoga saja Boy sudah pergi mengantar adiknya itu pulang. Adik?? Astaga.. saat ku tau jika Kiara adalah Adiknya dan bukan kekasihnya, Rasanya aku ingin berteriak karena senang, tapi tentu saja Rasa kesal lebih mempengaruhiku karena Boy sudah membohongiku. Apa untungnya buat dia coba??

Akhirnya ku buka pelan-pelan Pintu kamarku, dan betapa terkejutnya aku saat mendapati tubuh limbung Suamiku tepat di bawah kakiku.

Dia menungguku tepat di depan pintu...

"Heii.. Akhirya kamu membuka pintu juga." Ucapnya sambil melompat berdiri dan membersihkan celana yang ia kenakan.

Aku hanya ternganga menatapnya. Apa aku sudah keterlaluan karena sudah mengurung diri di kamar dan membuatnya menungguku? Ayolah Mil.. Itu belum seberapa, dia sudah membohongimu selama 3 minggu terakhir, ingat itu.

"Aku lapar." Tanpa tau malu aku mengucapkan dua kata itu.

"Oh.. baiklah, Aku akan menyiapkan makan malam untukmu." Katanya lalu tanpa ku duga dia mulai menuntunku menuju meja dapur.

Akumelihat Boy sibuk memeriksa perlengkapan masaknya.

"Emmm hanya ada nasi, Apa kamu mau nasi Goreng??"

Aku hanya mengangguk pelan. Dan akhirnya Boy memulai aksinya berperang dengan peralatan dapur. Boy ternyata memang pndai masak. Selama aku hidup dengannya, Dia yang sering menyiapkan makanan untuk kami. Tentu saja, setelah kehamilanku semakin tua, aku semakin malas. Hanya tidur, dan tidur yang selalu ku kerjakan.

Saat aku sibuk menatap Boy dengan segala macam khayalanku tiba-tiba saja dia sudah menyiapkan sepiring besar Nasi Goreng lengkap dengan telur urak-ariknya. Sederhana memang, tapi entah kenapa membuatku ingin segera melahapnya.

"Hanya ini??" Tanyaku.

"Yaa.. kenapa???"

"Lalu kamu makan apa?"

"Kita makan berdua." Jawabnya dengan santai.

"Ayo.. kita duduk di sana.." Ajaknya sambil menuntunku ke sofa depan televisi. Aku pun menurutinya.

Akhirnya dengan akur kami duduk di depan televisi, memutar Film *Action* kesukaan kami, *Mr.*

& Mrs. Smith. (Film kesukaan Author nihh.. wkwkwkkwkwk)

"Emm.. Kiara Mana Boy?" aku memberanikan diri untuk bertanya.

"Sudah pulang." Jawabnya datar.

"Jadi.. Dia benar-benar adikmu??"

Boy hanya mengangguk. "Makan saja dulu nanti ku jelaskan.. Oke??" katanya sambil menatapku lekat-lekat. Akhirnya kami melanjutkan acara makan bersama kami pada tengah malam ini.

***

Aku duduk sambil menyandarkan tubuhku di sandaran sofa, terasa sangat nyaman karena kenyang dan juga suasananya yang sepi namun hangat. Aku masih menonton Film Action yang tadi ku putar dengan Boy, sedang Boy sendiri sibuk mencuci piring dan juga beberapa peralatan dapur yang tadi sempat di gunakannya untuk memasak. Sesekali aku melihat ke arahnya.. Qastaga.. Aku masih tak percaya, jika Dia adalah suamiku. Seorang Fotografer terkenal bernama Bobby William adalah Suamiku?? Sungguh, aku harus

berterimakasih padamu nak.. pikirku sambil mengusap lembut perutku.

"Ada yang kamu pikirkan??" Tanpa ku sadari Boy sudah berdiri tepat di sebelahku.

Aku menegakkan posisi dudukku kembali, mencoba bersikap se sopan mungkin. Bagaimanapun juga hubungan kami tak seperti suami istri pada umumnya.

Tanpa sungkan lagi Boy duduk tepat di sebelahku, lalu sebelah lengannya melinglari pinggangku dan telapak tangannya berhenti di perutku.

"Apa masih ingin sesuatu??" tanyanya, dan aku hanya terdiam, Sibuk dengan detakan jantung sialan yang berdebar tak menentu.

"Mil.." Panggilnya dengan lembut.

"Ahh yaa... Aku.. tak membutuhkan apapun." Jawabku dengan gugup.

"Tidurlah kalau begitu." Ucapnya sambil membawa kepalaku di dadanya.

Dan nyaman.. terasa sangat nyaman, bahkan aku dapat merasakan detakan jantungnya yang seakan sama menggilanya dengan detakan jantungku, apa dia juga gugup???

"Kamu berdebar Boy.."

Aku melihat dia tersenyum saat sendengar perkataanku. "Yaa.. Aku nggak tau kenapa, sejak malam itu aku selalu begini saat bertemu denganmu."

"Kenapa??" tanyaku sambil mendongakkan wajah ke arahnya.

"Aku sudah bilang bahwa aku juga nggak tau kenapa.." katanya sambil mencubit pipiku. Aku melihat tatapan matanya tepat ke arah bola mataku. "Aku minta maaf..." Ucapnya parau.

"Untuk apa??"

"Untuk semuanya.."

"Aku masih tak mengerti." Ucapku lagi.

"Aku sudah membohongimu tentang Kiara, Aku sudah bersikap Brengsek padamu selama ini, Dan aku sudah menyia-nyiakan mu dan bayi kita..."

Perkataannya sangat pelan, tapi kenapa aku merasakan kata-kata itu sampai pada dasar hatiku yang sangat dalam???

"Kamu nggak perlu minta maaf Boy... Aku nggak pernah membencimu."

"bagaimanapun juga aku harus tetap meminta maaf.."

Aku tersenyum mendengar kekeras kepalaannya. "Baiklah, aku memaafkanmu.."

Lalu aku melihat Boy kembali menatapku dengan tatapan intensnya, seakan menelanjangi ku, mengorek semua tentangku. Aku melihat gerakan jakun nya yang naik turun, seakan ia sedang susah payah menelan sesuatu..

"Mil.. Aku ingin..." Dia tak lagi melanjutkan kalimatnya dan lebih memilih menempelkan bibirnya dengan bibirku, sedangkan aku sendiri memilih memejamkan mata, tak ingin kebersamaan ini berakhir begitu saja.

***

Aku terbangun saat udara dingin menerpa kulit pundakku yang polos. Sedikit membuka mata, dan ternyata aku masih berada di sini, Di atas Sofa besar depan televisi dengan tubuh Polos tanpa sehelai benang pun, lengan kekar yang melingkari perut buncitku, serta selimut tebal yang menyelimuti tubuh kami berdua.

Tubuhku terasa kaku karena sulit bergerak, sepanjang pundak dan leherku terasa sedikit pedih, Aku tau itu karena cumbuan-cumbuan Boy yang diberikan padaku, mungkin saat ini sudah meninggalkan bekas kemerahan.

Saat aku bergerak, Boy mengeratkan pelukannya, Lalu memberiku kecupan basat di punggungku.

"Jangan bangun dulu.. Aku nggak mau di ganggu.." Ucapnya parau.

"Ini sudah siang."

"Biarlah... Aku mau seperti ini dulu." Ucapnya lagi.

Dan seperti inilah sekarang yang ku rasakan. Nyaman.. sangat nyaman berada dalam pelukan

seorang yang sudah lama ku cintai dalam diam.. Aku merasa sangat di sayangi. Dia tak berhenti mengecupi sepanjang punggung telanjangku, mengusap lembut perut besarku dan astaga.. sepertinya aku akan jatuh semakin dalam lagi pada pesona suamiku sendiri..

***

Beberapa bulan berlalu, hubunganku dengan Boy sudah jauh membaik. Dia tak sungkan-sungkan lagi berada di dekatku, menggodaku dan melalukan hal yang mesra denganku. Seperti saat ini. Kami sedang berada di sebuah supermarket untuk membeli beberapa kebutuhan mingguan kami.

Sejak tadi, telapak tangan ku tak pernah lepas dari ngeggaman tangannya. Seakan dia menjaga setiap langkahku. Perutku yang semakin membesar memang mempengaruhi cara jalanku yang sekarang menjadi semakin lambat.

"Ada yang kamu perlukan lagi??" tanyanya padaku dengan lembut.

Aku memeriksa barang belanjaan kami. "Sepertinya tidak, Ayo kita kembali, Aku sudah capek."

Dia tersenyum manis, Akhir-akhir ini Boy memang sering memperlihatkan senyuman manisnya yang membuanya terlihat sangat tampan.

"Oke, kita ke kasir yaa.."

Dan akhirnya kami berjalan menuju kasir, saat melewati Rak-rak Ditergen, Aku melihat sosok yang tak asing untukku. Dia Clara, berdiri di sana dengan sosok wanita paruh baya, mungkin itu mertuanya. Aku melepaskan tangan Boy dan berjalan menuju ke arah Clara.

"Cla.." Panggilku sambil menyentuh pundaknya.

Clara membalikkan badanya dan terkejut melihatku. "Mily..?? Astaga.." katanya sambil memelukku

Tentu saja kami tak bisa berpelukan dengan erat, perut kami sama-sama besar. Mungkin hanya berbeda beberapa minggu saja.

"Mil.. Astaga,, Aku nggak nyangka ketemu kamu di sini, Sama siapa??" Tanyanya, dan aku menunjuk ke arah Boy yang kini sudah berdiri tepat di belakangku.

"Haii Cla.." Sapa Boy dengan santai.

"Hai.. Wahhh kalian terlihat Mesra.." Goda Clara, clara memang tampak sangat berbeda, Ku pikir Reynald bisa sedikit merubahnya menjadi sosoknya yang dulu, yang kata Mommynya sangat berbanding terbalik dengan sosok yang kukenal selama ini.

"Emm kamu belanja apa??" Tanyaku sambil menatap barang belanjaan yang ada di Troli yang sedang di dorong oleh Clara.

"Kebutuhan dapur." Ucapnya, "Kapan-kapan main ke rumah ya, Aku bisa masak loh, nanti ku masakkan yang special." Ucapnya. Sungguh, Clara benar-benar berubah menjadi sosok yang tak ku kenal, seperti inikah sosoknya dulu??

***

Setelah bercakap-cakap sebentar dengan Clara, kami melanjutkan menuju Kasir untuk membayar

barang belanjaan kami, lalu setelah itu kami pulang. Sepanjang perjalanan aku masih memikirkan Clara. Dia tampak lebih bahagia.

Setelah tau Hamil, Reynald memboyong Clara ke rumah barunya. Dan sejak saat itu Clara vakum dari dunia permodelan. Sedangkan aku masih setia tinggal di Apartemen Clara yang memang tak terpakai sampai Boy menjemputku untuk pindah ke Apartemennya beberapa bulan yang lalu.

Setelah aku pindah ke Apartemen Boy, aku dan Clara tak pernah lagi bertemu, kami hanya hubungan Via telepon, dia sibuk dengan profesi barunya menjadi istri dan calon ibu yang baik untuk Reynald dan bayi yang ada dalam kandungannya, dan aku pun sama, aku menghabiskan waktu hanya di dalam Apartemen Boy, sesekali aku ke Apartemen Clara, itupun kalau aku rindu suasana di sana. Dan melihat Clara tadi entah kenapa menjadi suatu kebahagiaan tersendiri, Dia berubah, benar-benar berubah...

"Apa yang kamu pikirkan??" Pertanyaan Boy menyadarkanku dari lamunan.

"Emmm aku hanya berpikir tentang Clara, dia sedikit berbeda."

"Biarlah.. mungkin dia bahagia dengan hidupnya yang saat ini."

"Apa kamu juga bahagia Boy??" Tamnyaku sambil menatap ke arahnya.

Dia menatapku sebentar, mengusap pipiku dengan lembut dan tersenyum manis kepadaku. "Tentu aku bahagia.." Hanya itu jawabannya tapi aku masih merasa ada yang kurang.

Aku melihat jalanan yang di lewati Boy, ini bukan arah ke Apartemennya. Tapi aku hanya mencoba diam, hingga saat dia berhenti di depan sebuah rumah besar aku mengernyit.

"Ini dimana Boy??"

"Ini Rumahku, Kita nginep sini nanti. Dan minggu depan kita akan pindah kemari." Aku menatapnya dengan tatapan kosongku. Bnarkah?? Aku akan tinggal di rumahnya?? Serumah dengan keluarganya??

Selama ini aku memang tak mengenal dekat keluarga Boy, dia seakan menjauhkanku dari jangkauan keluarganya, seakan aku adalah sesuatu yang tak patut di kenal keluarganya, tapi kini, Dia membawaku ke rumahnya..??

Setelah memasuki gerbang dan memparkirkan mobilnya, Boy keluar dari mobilnya dan membantuku turun dari mobi. Kami masuk ke dalam rumah tersebut, dan sosok wanita paruh baya yang ku tau sebagai Mama daro Boy datang menghampiriku, dan menyambutku dengan pelukan hangatnya.

"Akhirnya kamu ke sini juga, Astaga... perutnya sudah sebesar ini." Kata wanita itu sambil mengusap perut besarku. Dan aku hanya tersenyum malu.

"Ma.. biarkan dia istirahat, sepertinya kecapekan." Ucap Boy yang langsung menuju ke arah lain lalu menghilang di balik tembok yang menghalangi pandanganku.

"Ayoo kemari, Bobby sudah menyiapkan kamar untuk kalian si sini." Kami menuju ke arah lain, masih di lantai yang sama. Dn saat melewati sebuah

ruangan ternyata di sana ada Kiara, yang kini ku tau sebagai Adik dari Boy.

"Halo Kak... *Welcome Home..*" Sapanya ramah, Aku hanya mampu membalas lambaian tangannya dengan kembali melambai dan tersenyum padanya.

"Harusnya dia sudah kembali ke Inggris, tapi memang dasar pemalas jadi dia baru kembali minggu depan." Aku tersenyum melihat Mertuaku ini menggerutu.

Akhirnya, sampailah kami di ujung ruangan. Mama Boy membuka pintu ruangan tersebut, dan aku sangat takjub melihatnya.

"Ini kamar baru kalian. Boy sendiri loh yang merancangnya seperti ini, katanya supaya kamu betah tinggal di sini bersama kami. Dia bahkan memilih di lantai dasar, katanya biar kamu nggak naik turun tangga, dan semua peralatan bayi itu, dia sendiri yang memilihnya." Jelas mama Boy, dan aku sudah tak menghiraukannya lagi, aku hanya ternganga melihatnya.

Kamar yang luas.. amat sangat luas... dengan dinding-dinding kaca yang ku tau bisa di buka dan

langsung menuju ke taman samping rumah, di sana bahkan ada kolam ikan kecil. Kamar ini menjadi satu dengan kamar anak-anak, karena aku juga melihat Boks bayi dan ranjang anak-anak yang sudah di siapkan di ujung ruangan yang lain bersebrangan dengan Ranjang King Size yang ku yakini akan menjadi ranjang kami. Foto-foto pernikahan sederhana kami sudah ada di sana, menghiasai kamar dan juga beberpa meja yang ada di ruangan ini.

Aku terharu melihatnya.. meski hanya hal kecil tapi aku tau Boy melakukan ini untukku.

"bagaimana?? Apa kamu suka??" suara Bariton itu menyadarkanku jika kini yang ada di belakangku hanyalah Boy, tak ada lagi ibu mertuaku. Aku menatapnya dan dia sedang berdiri santai dengan tangan yang bersedekap.

Sikapnya terlihat kaku, tapi entah kenapa aku suka, Aku menghangat saat melihat kekakuannya.

"Kamu melakukan ini semua untukku?" Tanyaku masih tak percaya.

Dia melangkah mendekat ke arahku, mengusap lembut pipiku. "Ya.. untukmu.." Ucapnya lembut.

"Boy.. aku nggak pantas mendapatkan semua ini, Aku... Aku bukan siapa-siapa, aku tak punya apa-apa, dan aku...." Dia membungkam bibirku dengan bibirnya, dan aku tak dapat melanjutkan kalimatku.

"Dengar, Kamu istriku, mengandung bayiku, dan kamu punya ini." Dia membawa telapak tanganku ke dadanya. "Hatiku.." Katanya lagi.

Aku menatap tanganku yang ada di dadanya lalu menatap tepat pada bola matanya dengan tatapan terkejutku.

"Maksudmu??" Tanyaku memastikan.

"Kamu yang memiliki hatiku, dan menolak mengembalikan pada tempatnya." Ucapan manisnya tersebut di akhiri dengan lumatan lembut pada bibirku.

"Aku mencintaimu Mil. Terimakasih sudah mengajariku mencintai untuk yang kedua kalinya." Ucapnya lembut setelah mengecup lembut bibirku.

Aku memeluk tubuhnya erat-erat. Tak percaya jika ini yang terjadi. "Harusnya aku yang verterimakasih karena kamu mau membalas Cinta tak bersaratku Boy.." Ucappku dengan berlinang airmata haru.

"Aku yang harus berterima kasih karena kamu sabar menungguku." Bantahnya dengan nada lembut. Aku tersenyum megingat kelakukan kami berdua saat ini.

Tuhan.. aku tau jika malam itu kami salah, tak seharusnya kami melakukannya dan berakhir seperti ini, Atau apa mungkin begitulah takdirmu untuk kami?? Menyatukan kami dengan awal sebuah kesalahan dan akhir yang manis seperti saat ini?? Apapun itu aku berterimakasih padamu, karena Kau telah membuat kamu bersatu, Saling menyayangi dan menemukan jalan untuk saling mencintai.... Terimakasih tuhan.. terimakasih....

-End-